

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Data, analisa, dan uraian yang telah disampaikan membawa pada kesimpulan mengenai pemaknaan hadis dengan metode *Double Movement*, adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Transformasi atau pemindahan metode *Double Movement* ini sama halnya dengan penggunaan pada interpretasi Alquran. Langkah *pertama* dari gerakan tersebut adalah seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutnya akan mengaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia. Langkah *kedua* dari gerakan ini adalah melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio histori dan *rationes legis* yang sering dinyatakan dan menemukan ideal moral
2. Hasil pemaknaan hadis tentang melukis yang dimaknai dengan metode *Double Movement* adalah produk seni lukis pada masa Nabi berorientasi kepada kemusyrikan, sedangkan lukisan yang ada saat ini merupakan manifestasi dari sebuah ekspresi kekaguman dan keindahan bukan sebagai

sesembahan. Hadis tersebut merupakan tindakan tegas dari Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul. Ideal moral yang dapat dipetik adalah larangan kepada kemusyrikan atau yang mengarah pada syirik (menyekutukan Allah).

## B. Saran

1. Kajian hadis dengan pendekatan teori *Double Movement* ini merupakan kajian asbabun Nuzul secara *mujmal* dengan model pendekatan hermenutika. Memang membutuhkan kajian yang mendalam dan kompleks dalam memaknai teks hadis, namun kompleksitas dari kajian ini akan menjadikan sunnah bukan hanya sekedar ditaati namun juga diamalkan sesuai ajaran Nabi. Menerima beberapa metode pendekatan untuk memahami hadis secara kontemporer bukanlah suatu kesalahan fatal. Banyaknya anggapan dan komentar miring mengenai model pendekatan hermeneutika ini agaknya perlu dipertimbangkan ulang, karena dengan model pendekatan ini dan tetap pada rambu-rambu yang syar'i, sebuah teks keagamaan akan membudaya di kalangan umat Islam, hal ini dalam rangka mewujudkan Sunnah yang hidup.
2. Terbatasnya data-data yang dicantumkan mengenai keadaan sosio historis Arab saat hadis ini diturunkan, begitu juga analisa dan ideal moral yang dapat dipetik dari hadis tentang melukis ini belum mencapai kajian yang maksimal. Pemahaman hadis dengan teori *Double Movement* ini memerlukan penelitian lebih lanjut lagi agar metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk memahami hadis secara kontemporer.